

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), menyatakan bahwa sanitasi adalah proses mengevaluasi setiap aspek lingkungan fisik tubuh manusia yang berpotensi menyebabkan kerusakan pada fungsi tubuh, kesehatan, dan umur panjang. Sanitasi lingkungan adalah suatu metode untuk mencapai kondisi lingkungan yang sehat dengan mengukur faktor-faktor lingkungan fisik, khususnya yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia. Karena berdampak pada kesehatan manusia dan masyarakat, maka sanitasi lingkungan menjadi salah satu aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan lingkungan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat tersebut. Upaya masyarakat dalam meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan sangat penting dalam mencapai kondisi lingkungan yang optimal. (Sa'ban et al., 2020)

Kondisi sanitasi lingkungan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan manusia. WHO mengatakan, *Waterborne disease* menyebabkan kematian yaitu sebanyak 3.400.000 jiwa/tahun. Kematian akibat *waterbone disease* terjadi dari buruknya kualitas air dan sanitasi, dan dengan adanya masalah tersebut mengakibatkan berbagai masalah kesehatan diantaranya Kolera, Infeksi Kulit, tifus, disentri, kejadian stunting dan diare. Dari data WHO yang menyebabkan kematian terbesar didunia yakni 1.9 Juta jiwa/tahun adalah diare (P2PM, 2022). Santika (2022) menunjukkan data bahwa ada hubungan antara sanitasi dan diare.

Maywati (2023) menjelaskan dalam penelitiannya ada hubungan kejadian diare dengan sanitasi.

Kepmenkes No.852/Menkes/SK/IX/2008 Tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan salah satu program nasional yang tujuannya adalah menciptakan masyarakat dengan perilaku hidup bersih sehat dan bersih. Program ini dapat mengurangi angka morbiditas yang disebabkan oleh penularan penyakit berasal dari lingkungan (Kemenkes RI, 2014).

Ada lima komponen program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Diantaranya adalah Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop Babs) atau Open Defecation Free (ODF) cuci tangan pakai sabun, pembuangan air minum yang benar di rumah tangga, pembuangan limbah cair yang benar, dan pembuangan sampah yang benar di rumah tangga. Pilar khusus ini dilakukan secara bertahap di seluruh wilayah Indonesia. Bebas Buang Air Besar Sembarangan (ODF) atau dikenal dengan Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop Babs), merupakan indikator utama program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan merupakan indikator pertama dari tiga indikator yang telah disetujui oleh Permenkes No.3 Tahun 2014. Selain itu, tujuan pertama dari program STBM adalah Pilar I Stop Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Imardewi, 2016). (Imardewi, 2016).

Indikator ini merupakan indikator yang digunakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2020–2024) yang mewakili Kinerja Kegiatan Direktorat Penyehatan Lingkungan, meskipun program ini

telah diluncurkan sejak lama, namun indikator ini capaian nya setiap desa/kelurahan yang telah mendeklarasi Stop Babs secara Nasional adalah sebanyak 57,01%. Jumlah ini masih belum mencapai target Nasional Program STBM yaitu sebanyak 70% pada Tahun 2023 dan 90% pada Tahun 2024.(Kemenkes RI, 2022)

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Sumatra Utara Tahun 2022 capaian Program STBM sebanyak 77,74% dan Profil Kesehatan Sumatra Utara mencatat bahwa dari 6.132 desa/kelurahan, terdapat 4.752 Desa/Kelurahan di Provinsi Sumatra Utara yang sudah melaksanakan Program STBM. Selain itu, Program STBM, telah dilakukan di 15 Kabupaten/Kota, diantaranya Tebing Tinggi, Tanjung Balai, Pematangsiantar, Labuhan Batu Utara, Labuhan Batu Selatan, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Batubara, Samosir, Humbang Hasundutan, Pakpak Bharat, Labuhanbatu, Deli Serdang, Tapanuli Utara, dan Tapanuli Tengah.

Persentase Desa/Kelurahan yang menjalankan program Pilar 1 STBM, Stop Buang Air Besar Sembarangan di Provinsi Sumatra Utara tahun 2022 terdapat 26,55%) desa/kelurahan yang telah melakukan Stop BABS. Kabupaten Tapanuli Selatan adalah salah satu kabupaten/kota yang belum mencapai target Program STBM Pilar 1 (Stop BABS) atau *Open Defecation Free (ODF)*. Data Profil Kesehatan Sumatera Utara Tahun 2022 Persentase desa/kelurahan yang melaksanakan Program STBM di Kabupaten Tapanuli Selatan adalah 84,84% dan peringkat ke 20 dari 33 Kabupaten/kota di Provinsi Sumatra Utara. Untuk Persentase desa/kelurahan yang telah melaksanakan Stop BABS di Kabupaten

Tapanuli Selatan adalah 13,31% (Profil Sumatera Utara, 2022).

Data yang di peroleh dari wilayah kerja Puskesmas Simarpinggan terdapat 76% capaian program STBM dan sebanyak 63% yang melaksanan stop babs. Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Puskesmas Simarpinggan Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2023, Puskesmas Simarpinggan masih belum mencapai target Program Stop BABS atau *Open Defecation Free (ODF)*(Profil Sumatera Utara, 2020).

Data tersebut menunjukkan bahwa kondisi tersebut harus menjadi perhatian bersama mengingat perilaku BABS dan capaian program nya belum tercapai dengan target yang telah di tentukan. Salah satu pelaku utama dalam pelaksanaan program Stob BABS adalah masyarakat sendiri (Data sekunder Puskesmas Simarpinggan).

Menurut penelitian Juliana (2022), menunjukkan bahwa keterhubungan program Stop BABS di berbagai daerah di Indonesia sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat. Penelitan ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis masyarakat dalam implementasi program sanitasi yang berhasil (Juliana et al., (2022). Penelitian Ranjani (2023) juga menyatakan bahwa tingkat partisipasi dan kepatuhan masyarakat berhubungan dengan perilaku Stop BABS di Kabupaten Purbalingga (Ranjani et al., 2023) .

Berdasarkan survei awal di Puskesmas Simarpinggan, rendahnya partisipasi aktif masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Simarpinggan diduga disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan, seperti faktor pekerjaan, tingkat

pendidikan, budaya, serta dukungan pemerintah daerah dan tenaga kesehatan. Hal ini berkaitan dengan penelitian Aulia, dkk (2022) bahwa faktor pengetahuan, peran petugas kesehatan, dukungan sosial, dan tingkat pendidikan tidak terdapat hubungan dengan perilaku BABS. Sedangkan dalam penelitian Sinaga, (2023) dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, dukungan petugas kesehatan, dan tingkat pendidikan

Adanya kesenjangan penelitian tersebut oleh karena itu peneliti ingin menyempurnakan penelitian dengan berfokus dalam mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mendorong atau menghambat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program STBM Pilar I dan faktor-faktor tersebut perlu dikaji lebih mendalam agar program STBM pilar I dapat tercapai.

Latar Belakang masalah diatas, menjadikan peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar I (Stop Babs) di Wilayah Kerja Puskesmas Simarpinggian Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data diatas, rendah nya capaian Program STBM Pilar 1 Stop Babs di Pukesmas Simarpinggian, peneliti ingin mengetahui “Bagaimana Hubungan Faktor Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar I (Stop Babs) di Puskesmas Simarpinggian Kabupaten Tapanuli Selatan”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah mengetahui bagaimana hubungan faktor partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program STBM Pilar 1 (STOP BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Simarpinggian Kabupaten Tapanuli Selatan

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- A. Mengetahui Hubungan Antara Faktor Pendidikan Masyarakat terhadap pelaksanaan program STBM Pilar I (Stop BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Simarpinggian Kabupaten Tapanuli Selatan.
- B. Mengetahui hubungan antara Faktor Pengetahuan Masyarakat terhadap pelaksanaan program STBM Pilar I (Stop BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Simarpinggian Kabupaten Tapanuli Selatan.
- C. Mengetahui Hubungan Antara Budaya Masyarakat terhadap pelaksanaan program STBM Pilar I (Stop BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Simarpinggian Kabupaten Tapanuli Selatan.
- D. Mengetahui Hubungan Antara Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap pelaksanaan program STBM Pilar I (Stop BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Simarpinggian Kabupaten Tapanuli Selatan.

- E. Mengetahui Dukungan Pemerintah Daerah terhadap pelaksanaan program STBM Pilar I (Stop BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Simarpinggian Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat dalam memperkaya bukti empiris mengenai Faktor Partisipasi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program STBM Pilar I (STOP BABS).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

A. Memberikan informasi dan sebagai evaluasi dan pengembangan pelaksanaan Program STBM Pilar I (STOP BABS)

B. Menjadi acuan untuk memperbaiki program STBM Pilar I (STOP BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Simarpinggian Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Bagi pemerintah

Memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai evaluasi serta perbaikan program STBM Pilar I (STOP BABS)

3. Bagi Masyarakat

Menambah kesadaran Masyarakat agar lebih ikut berpartisipasi terhadap Pelaksanaan Program STBM Pilar I (STOP BABS)